

**MAKNA DALAM *MALAK LAEL NO'O*
PADA MASYARAKAT SONBAI DI DESA BIJELI:
SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA**

***MEANING IN MALAK LAEL NO'O AT SONBAI SOCIETY
IN BIJELI VILLAGE: SEMIOTIC ANALYSIS***

¹Herson Arif Agendis Tuan, ²Metropoly M. J Liubana, ³Maria Prisila Oki

^{1,2,3}Universitas Timor

¹hersonaat@gmail.com, ²metropoly@unimor.ac.id, ³prisilaoki.m@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah “makna apa sajakah yang terdapat pada *malak* yang digunakan oleh masyarakat Sonbai di Desa Bijeli Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. Tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam *malak* yang digunakan oleh masyarakat Sonbai di Desa Bijeli Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: teori yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian di atas adalah teori Semiotika (Roland Bathnes). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif digunakan dengan maksud untuk menggambarkan dan menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam *malak lael lo'o* pada masyarakat Sonbai Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan tiga tanda yang membentuk *malak lael lo'o* yakni *lael lo'o* (daun keladi), *klus* (salib), *pen-pene* (bendera).

Kata Kunci: makna, *malak lael lo'o*, dan semiotika.

Abstract

Problem found in this research is about kind of meaning in Malak used by Sonbai society in Bijell village, Noemuti sub-district, Timor Tengah Utara regency. The aim of this research is to find out and describe meanings in *malak lael lo'o* used by Sonbai society that was analysed by using semiotic theory of Roland Barthes. Method used in this research is qualitative descriptive to describe and analyze meaning in *malak lael lo'o* used by Sonbai society. Based on data analysis, it was found that there are three signs that shape *malak lael lo'o*, they are *lael lo'o* (taro' leaf), *klus* (cross), and *pen-pene* (flag).

Keywords: meaning, *malak lael lo'o*, semiotics

PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat karena dengan bahasa, manusia bisa berbicara, saling mengerti, beradab dan berbudaya. Hal ini didukung oleh beberapa teori, yaitu: a) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan: b) bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat dan bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya, (Chaer dan Agustina, 2004: 162).

Ditegaskan oleh Blound (2003: 273) bahwa bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang erat, pernyataan ini didukung oleh pendapat-pendapat sebagai berikut: a) bahasa

mencerminkan kebudayaan, artinya bahasa merupakan salah satu produk budaya; b)kebudayaan menentukan bahasa, artinya segala perilaku manusia dalam suatu masyarakat akan menentukan bahasa yang digunakan; c)bahasa dan kebudayaan saling menentukan, artinya manusia tidak dapat berinteraksi dengan satu sama yang lain tanpa menggunakan bahasa dan sebaliknya bahasa tidak mungkin digunakan jika penuturnya tidak memiliki cipta, rasa dan kasta serta karya.

Berkaitan dengan bahasa mencerminkan budaya maka salah satu budaya yang masih digunakan oleh masyarakat *Meto* adalah tanda atau simbol bahasa. Tanda atau simbol bahasa dalam hal ini, masyarakat *Meto* menggunakan tanda atau simbol untuk menyatakan makna bahasa di balik tanda atau simbol tersebut. Makna dapat diketahui apabila kelompok masyarakatnya memahami makna dari tanda atau simbol yang disepakati sebagai tanda bagi kelompok masyarakat yang membuat tanda atau simbol itu.

Tanda atau simbol biasa dikenal masyarakat *Meto* dengan istilah *hetis* dan *malak*. *Hetis* dan *malak* merupakan tanda atau simbol yang disepakati oleh masyarakat *Meto* sebagai tanda atau simbol kepemilikan. *Hetis* dan *malak* digunakan masyarakat *Meto* pada ternak peliharaan, hal ini membantu pemilik ternak untuk membedakan ternak kepunyaannya dengan orang lain. *Hetis* biasanya digunakan pada ternak seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, dan babi sedangkan *malak* hanya digunakan pada ternak seperti sapi, kuda, dan kerbau.

Hetis biasanya pada bagian telinga ternak sedangkan *malak* bisanya pada bagian kulit paha ternak. *Hetis* yang digunakan masyarakat *Meto* terdiri dari beberapa jenis tergantung suku masyarakat *Meto*, dan juga *malak* terdiri dari beberapa jenis yakni *malak* Alupan, *malak* Banusu, *malak* Nainahas, *malak* Kaesnube, *malak* Usboko, *malak* Kefi, *malak* Fernandes, *malak* Sonbai dan pada umumnya *malak* digunakan oleh masyarakat *Meto* berdasarkan suku. Jenis-jenis *malak* ini memiliki makna tersendiri sesuai dengan Masyarakat yang Membuat *malak* tersebut. *Malak* bagi suku Sonbai dikenal dengan sebutan *malak lael no'o*.

Malak lael no'o merupakan suatu tanda atau simbol bagi masyarakat Sonbai yang mendiami Desa Bijeli sebagai simbol atau tanda kepemilikan terhadap yang ditandai. *Malak* tersebut memiliki makna yang terselubung dalam *malak lael no'o*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian menggunakan teori semiotika untuk mendeskripsikan makna yang terselubung dalam *malak lael no'o*, agar bisa mengetahui dan memahami makna-makna yang terkandung dalam *malak lael no'o* yang ada di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Sebagai simbol, *malak* dipahami sebagai simbol bahasa yang digunakan oleh masyarakat *Meto* di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Setiap simbol yang terdapat dalam *Malak* ini memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian tentang simbol-simbol *malak lael no'o* yang terdapat pada masyarakat *Meto* khususnya masyarakat Sonbai di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara secara semiotik.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda seperti bahasa, kode, sinyal dan lain sebagainya. Istilah semiotik berasal dari Yunani *semeion*: “tanda” itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda. Namun begitu ilmu ini sudah sering diasumsikan dengan ilmu yang mempelajari sistem tanda non-bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa secara umum sudah diakui sebagai sistem tanda yang mempunyai keunikan tersendiri dan bersifat otonom yang

dipelajari dalam linguistik. Dari pengertian ini, sebetulnya dapat dipahami bahwa linguistik merupakan semiotika yang khusus mempelajari sistem tanda: bahasa, (Santoso, 2001: 01).

Salah satu simbol atau tanda bahasa yang menarik untuk diteliti dalam Simbol atau tanda bahasa adalah *malak* karena *malak* merupakan simbol atau tanda yang mengandung makna. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat menarik apabila dilakukan pengkajian terhadap simbol atau tanda bahasa pada *malak* tersebut tentang makna apa sajakah yang terdapat pada *malak*, dengan mengacu pada alasan ini maka penulis ingin melakukan penulisan dengan judul “Makna *malak lael no'o* pada masyarakat Sonbai di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara kajian Semoitika”.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 1993:10). Oleh karena itu, Peneliti menggunakan metode tersebut sebagai prosuder dalam pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan mendeskripsikan makna *Malak Lael No'o* sesuai dengan pemaknaan malak. Penelitian dilakukan pada masyarakat suku Sonbai desa Bijeli, kecamatan Noemuti, kabupaten Timor Tengah Utara. Data dalam penelitian ini adalah dokumentasi *malak lael no'o* berupa foto *malak lael no'o* pada masyarakat suku Sonbai desa Bijeli, kecamatan Noemuti, kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam penelitian ini informannya adalah masyarakat yang berdomisili di desa Bijeli, kecamatan Noemuti, kabupaten Timor Tengah Utara dan mengetahui tentang *malak lael no'o*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, wawancara. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan catat di lapangan. Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang yaitu; identifikasi, penafsiran, pendeskripsian, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan tanda bahasa yang digunakan oleh masyarakat *Meto* pada tubuh ternak. Tanda bahasa yang digunakan oleh masyarakat *Meto* dikenal dengan dua istilah, yakni *hetis* dan *malak*. *Hetis* adalah tanda bahasa yang biasanya terdapat di bagian telinga ternak mereka, untuk membedakan ternak seperti kambing dan babi karena tidak bisa diberi tanda sebab kulitnya lunak dan *malak* adalah tanda bahasa yang biasanya terdapat pada bagian paha ternak.

Malak pada suku Sonbai memiliki 3 jenis tanda yang disatukan dalam tanda tersebut yakni *Lael no'o*, *klus*, dan *pen-pene*, ketiga simbol ini memiliki makna tersendiri dan akan dibahas pada pembahasan. *Malak* yang digunakan oleh masyarakat suku Sonbai untuk menyatakan tanda kepemilikan adalah *malak lael no'o*.

Pembahasan

Malak lael no'o adalah *malak* atau yang lazimnya simbol atau tanda masyarakat Sonbai. Dalam *malak lael no'o* terdapat 3 simbol yang membentuk *malak* Sonbai, diantaranya: *Lael*

No'o, *Klus* dan *Pen-pene*. Simbol-simbol ini akan dikaji makna yang terkandung dalam setiap simbol menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Barthes (1915-1980) berpendapat dalam teorinya, Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah termasuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna Denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Simbol-simbol yang terdapat pada *malak* suku Sonbai ditampilkan dan dijelaskan sebagai berikut.

Makna Simbol *Lael No'o* dalam *Malak Lael No'o*

Gambar 1: Simbol *lael no'o*



Kata *lael no'o* (lihat gambar yang dilingkari) berasal dari bahasa daerah masyarakat *Meto* yang artinya daun keladi. Simbol *lael no'o* merupakan salah satu simbol yang terdapat dalam *malak lael no'o* di masyarakat Sonbai. Makna simbol *lael no'o* sebagai berikut.

Makna Denotasi *Lael No'o*

Keladi merupakan sekelompok tumbuhan dari genus *Cladium* (suku talas-talasan, Araceae). Dalam bahasa sehari-hari keladi kerap juga dipakai untuk menyebut beberapa tumbuhan lain yang masih sekerabat namun tidak termasuk *Cladium*, seperti talas (*Colocasia*). Keladi biasanya pada musim kering akan menghilangkan daunnya dan tumbuh kembali bila ketersediaan air mencukupi, tumbuhan ini berasal dari hutan Brasil, namun sekarang sudah tersebar luas keberbagai penjuru dunia.

Ciri dari tanaman ini adalah bentuk daun yang seperti hati/jantung, tanaman ini berasal dari kingdom Plantae, Ordo Alismatales, Genus *Caladium*. Suku Sonbai menggunakan daunnya sebagai *malak* suku Sonbai, *lael no'o* sebagai simbol atau lambang pada ternak mereka. Dengan demikian keladi diartikan tumbuhan jenis ternak, berdaun lebar, dan berumbi dan ada yang dapat dimakan dan ada yang tidak.

Makna Konotasi Simbol *Lael No'o*

Masyarakat Sonbai menggunakan daun keladi sebagai lambang cinta kasih masyarakat Sonbai kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya dan sebagai rasa syukur dari masyarakat Sonbai kepada Tuhan karena telah menjaga, memelihara masyarakat Sonbai di setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Masyarakat Sonbai menggunakan *lael no'o* karena dari bentuk daunnya yang bentuk yang menyerupai hati/jantung sehingga Bagi masyarakat Sonbai sebagai ungkapan rasa cinta kepada Tuhan, sehingga masyarakat Sonbai menggunakan *lael no'o* untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Tuhan sebagai pencipta atas perlindungan dan pemeliharaan di setiap aktivitas yang mereka lakukan setiap hari. Masyarakat Sonbai menggunakan *lael no'o* (daun keladi) dalam *malak* masyarakat Sonbai karena bentuk daunnya yang lebar, sehingga masyarakat Sonbai menganggap *lael no'o* (daun keladi) sebagai tempat berteduh pada saat hujan maupun terik matahari, *lael no'o* sebagai rumah untuk masyarakat Sonbai berteduh dan beristirahat.

Mitos Simbol *Lael No'o*

Bentuk daun keladi yang menyerupai hati/jantung dan ukuran daun yang lebar, sehingga masyarakat Sonbai menggunakan daun ini sebagai ungkapan rasa cinta mereka kepada Tuhan karena telah menjaga dan melindungi masyarakat suku Sonbai dalam setiap aktivitas yang dilakukan dan juga ukuran daun yang lebar membuat masyarakat suku Sonbai berteduh pada saat hujan maupun terik matahari atau sebagai rumah di kala masyarakat Sonbai beristirahat dari aktivitasnya

Makna Simbol *Klus* dalam *Malak Lael No'o*

Gambar 2: *Klus (salib)*



Kata *klus* berasal dari bahasa daerah masyarakat *Meto* yang berarti salib, lambang salib pada *malak lael no'o* memiliki makna yang terselubung. Makna dari lambang atau simbol *klus* sebagai berikut.

Makna Denotasi Simbol *Klus*

Secara denotasi, *klus* (salib) dimaknai dua batang kayu yang bersilang. Selain itu, dapat dimaknai juga sebagai kris kayu tempat Yesus dihukum orang Yahudi. Salib menggambarkan tanda silang sebagai pengungkapan doa.

Salib dalam arti sederhana adalah kematian, pandangan Kristen salib adalah pertemuan kasih Allah dengan dengan keadilan Allah yang tercatat dalam injil Yohanes (1: 29) “lihatlah anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia, ayat ini mengidentifikasi bahwa Allah sungguh menyayangi manusia sehingga memberikan Anak-NYA untuk dikorbankan bagi kita sebagai tebusan dosa-dosa kita.

Kematian Yesus Kristus sebagai suatu hidup baru bagi umat kristiani yang percaya kepada Allah, kematian Yesus Kristus terhadap diri yang berdosa dan bangkit untuk berjalan dengan kristus dalam kehidupan baru, (Galatia 2:20) “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-NYA untuk aku. Hal berarti bahwa Tuhan selalu mengasihi umatnya sehingga DIA mati bagi kita.

Makna Konotasi Simbol *Klus*

Salib yang terdapat pada *malak* masyarakat Sonbai mengartikan sebagai kontas yang bermakna segala sesuatu yang dimiliki kita itu berasal dari tuhan. Masyarakat Sonbai menggunakan salib ini dalam *malak* sebagai ucapan terima kasih masyarakat suku Sonbai karena Tuhan telah memberikan kehidupan, dan segala kebutuhan yang mereka butuhkan dalam kehidupan setiap hari Setiap. Tuhan selalu hadir dan menyertai disetiap aktivitas yang mereka lakukan, Tuhan yang merancang kehidupan bagi masyarakat Sonbai sehingga suku sonbai menggunakan salib sebagai penyertaan Tuhan terhadap mereka.

Mitos Simbol *Klus* (salib)

Penggunaan Salib pada *malak* masyarakat Sonbai adalah sebagai tanda masyarakat Sonbai selalu berlindung dan bernaung kepada Tuhan karena Tuhanlah yang menjaga dan melindungi setiap aktifitas yang mereka lakukan

Makna Simbol *Pen-pene* (Bendera) dalam *Malak Lael No'o*

Pen-pene adalah bahasa daerah masyarakat *Meto* dan memiliki arti bendera, *pen-pene* yang digunakan pada *malak* masyarakat Sonbai berupa garis vertikal dan horizontal pada bagian samping *malak lael no'o*.

Makna Denotasi simbol *pen-pene*

Bendera adalah sepotong kain segi empat atau segitiga yang diikatkan pada ujung tongkat atau tiang digunakan sebagai lambang negara, perkumpulan, badan dsb atau sebagai panji-panji tunggul.

Makna Konotasi simbol *Pen-pene*

Bendera yang digunakan pada *malak* masyarakat suku Sonbai adalah sebuah kekuasaan yang suku Sonbai miliki untuk memerintah di pulau Timor, karena suku sonbai adalah keturunan bangsawan yang berasal dari timor matahari terbit, datang dan menetap di desa Bijeli.

Bendera yang digunakan masyarakat Sonbai pada *malak* ini berbeda dengan bendera yang sekarang kita gunakan atau tidak seperti yang dilihat seperti bentuk bendera sekarang, bendera yang terdapat dalam *malak* masyarakat Sonbai adalah dua garis yang berbentuk garis vertikal dan horisontal. Kedua garis ini memiliki makna yang berbeda yakni, garis vertikal berarti hubungan antara Tuhan dengan masyarakat Sonbai hal ini mau menjelaskan kepada kita bahwa suku Sonbai tidak terlepas dari tuntunan dan perlindungan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, dan garis horisontal berarti hubungan antara masyarakat Sonbai yang berada di wilayah noemuti, sebab manusia bukanlah makhluk individu melainkan makhluk sosial yang segala aktivitasnya membutuhkan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tentu saling membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kita, sebab manusia merupakan makhluk sosial bukan makhluk individu.

Mitos Simbol *Pen-Pene*

Mitos yang muncul dari bendera yang digunakan dalam *malak* masyarakat Sonbai adalah masyarakat Sonbai menganggap bahwa kedua garis ini merupakan hubungan antara Tuhan dengan masyarakat Sonbai (vertikal) dan hubungan antar masyarakat Sonbai sendiri (horisontal).

SIMPULAN

Bahasa digunakan untuk berinteraksi setiap hari, bahasa juga memiliki simbol atau lambang bahasa yang digunakan untuk menyatakan konsep lain di luar bahasa itu sendiri. Masyarakat *Meto* menggunakan simbol atau lambang bahasa pada ternak peliharaan mereka, simbol atau lambang bahasa dikanal dengan istilah *hetis* dan *malak*. *Hetis* merupakan simbol atau lambang pada telinga ternak yang dipotong sesuai kesepakatan dari setiap suku pembuat *hetis* dan *malak* merupakan simbol atau lambang yang terdapat pada bagian kulit paha ternak.

Kedua simbol atau lambang ini biasanya digunakan pada ternak peliharaan seperti kerbau, kuda, sapi, kambing dan babi. *Malak* juga bervariasi sesuai suku dan memiliki makna tersendiri. *Malak* suku Sonbai dikenal dengan istilah *lael no'o*, *malak* ini memiliki tiga simbol atau lambang yang membentuknya yakni; *lael no'o*, *klus*, dan *pen-pene*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Eresco
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Babasa Lapangan*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Santoso, Riyadi.2001. *Semiotika sosial pandangan terhadap babasa*.Surakarta: Pustaka Eureka.